

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna, manusia dibekali dengan berbagai potensi guna menunjang kehidupannya. Perspektif Islam mendorong umatnya untuk berikhtiar, tidak hanya demi mencukupi aspek material, tetapi juga untuk mengisi kebutuhan spiritual. Tujuan dari usaha tersebut adalah pembentukan pribadi yang berakhlak mulia. Oleh karena itu, untuk menjawab berbagai tuntutan zaman, manusia perlu bekerja secara efisien, mengingat pemenuhan keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani adalah sebuah upaya yang menantang dan memerlukan kerja keras.

Kehidupan manusia selalu dihadapkan pada faktor-faktor di luar kendali yang berwujud risiko, seperti musibah contohnya sakit, bencana alam, atau kehilangan. Risiko ini adalah bagian yang tak terhindarkan dari kehidupan. Sikap seseorang dalam menghadapi risiko tersebut bervariasi dan dapat dipengaruhi oleh banyak hal, termasuk faktor agama (Mildaeni, 2014). Di Indonesia, nilai-nilai dalam ajaran Islam, seperti keyakinan pada takdir, turut membentuk perilaku seorang Muslim dalam merespons risiko. Dampak dari risiko ini tidak hanya bersifat personal, tetapi juga relevan bagi entitas bisnis dan lembaga pemerintahan.

Dengan demikian, manusia senantiasa membutuhkan dukungan pihak eksternal dalam mengelola risiko. Upaya menghadapi risiko ini secara efektif menuntut keterlibatan pihak-pihak yang memiliki keahlian serta pengalaman

relevan, dengan tujuan utama untuk memitigasi potensi kerugian. Prinsip dasar yang mengandalkan keahlian pihak lain untuk memperkecil dampak risiko ini sejatinya sejalan dengan konsep yang diterapkan dalam industri asuransi.

Di Indonesia, industri perasuransian beroperasi dengan dua sistem utama: konvensional dan syariah. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mendefinisikan keduanya secara berbeda. Asuransi konvensional dijelaskan sebagai sebuah kontrak di mana nasabah (tertanggung) membayar premi kepada perusahaan (penanggung) untuk mendapatkan jaminan ganti rugi atas berbagai risiko seperti kerugian, kerusakan, atau kematian. Sebaliknya, OJK mendefinisikan asuransi syariah sebagai skema yang berlandaskan prinsip saling menolong dan melindungi antarpeserta. Mekanisme ini berjalan melalui pengelolaan dana bersama yang dikenal sebagai dana *tabarru'*, dan seluruh prosesnya diikat oleh akad yang selaras dengan prinsip syariah.

Pada tahun 2024, melalui data yang tertera di *website* Asosiasi Asuransi Syariah Indonesia (AASI), terdapat tiga jenis asuransi syariah di Indonesia antara lain Asuransi Jiwa Syariah, Asuransi Umum Syariah, dan Reasuransi Syariah. Pada asuransi jiwa syariah yang berbentuk murni (*fledged*) memiliki 9 perusahaan dan yang berbentuk unit usaha syariah memiliki 21 perusahaan. Asuransi umum syariah berbentuk murni (*fledged*) syariah sebanyak 6 perusahaan dan berbentuk unit syariah sebanyak 19 perusahaan. Sedangkan pada jenis Reasuransi Syariah yang berbentuk murni (*fledged*) dan unit syariah terdiri dari 4 perusahaan.

Meskipun industri perasuransian di Indonesia secara konsisten menunjukkan pertumbuhan dari sisi aset dan pendapatan premi, kontribusinya terhadap perekonomian nasional justru relatif stagnan. Hal ini dibuktikan oleh tingkat penetrasi total asuransi (mencakup komersial, wajib, dan sosial) yang pada periode 2017-2021 tidak berkembang, bahkan sedikit menurun dari 2,9% menjadi 2,7%. Lebih lanjut, posisi Indonesia masih tertinggal jika dibandingkan dengan negara-negara tetangga; sebagai ilustrasi, penetrasi asuransi komersial pada 2021 hanya 1,4%, jauh di bawah rata-rata kawasan ASEAN sebesar 3,9%. Situasi ini menegaskan perlunya sebuah strategi pengembangan baru untuk mengakselerasi pertumbuhan sektor ini.

Industri asuransi syariah di Indonesia saat ini skalanya masih jauh lebih kecil dibandingkan industri konvensional. Meskipun terdapat puluhan entitas syariah yang beroperasi mencakup 29 asuransi jiwa, 25 asuransi umum, dan 4 reasuransi pangsa pasarnya per 31 Desember 2022 hanya mencapai 4,76%. Angka ini sangat kontras dengan dominasi asuransi konvensional 50,32% dan asuransi sosial/wajib 45%. Namun, porsi yang kecil ini justru mengindikasikan bahwa ruang pertumbuhan bagi asuransi syariah di masa depan masih sangat luas. Potensi ini diperkuat oleh fakta bahwa belum ada program asuransi sosial maupun wajib yang beroperasi dengan prinsip syariah, sehingga penguatan peran sektor ini menjadi sebuah langkah strategis yang penting.

Pangsa pasar asuransi syariah yang rendah dapat diatribusikan pada beberapa faktor utama. Menurut (Yulia Febrianti & Zainarti Zainarti, 2025) tantangan tersebut mencakup kurangnya pemahaman masyarakat mengenai produk, akses

yang masih terbatas untuk memperolehnya, serta variasi produk yang belum mampu memenuhi kebutuhan semua segmen. Kondisi ini menjadi sebuah ironi, mengingat Indonesia adalah negara dengan mayoritas penduduk Muslim namun produk asuransi syariah itu sendiri belum dikenal secara luas. Untuk mengatasi tantangan tersebut, pelaku industri disarankan membangun kemitraan strategis serta mengintegrasikan produk asuransi syariah ke dalam ekosistem bisnis halal, dengan tujuan memperluas jangkauan dan meningkatkan daya tarik produk bagi konsumen yang lebih luas.

Asosiasi Asuransi Syariah Indonesia (AASI) telah menjalin kemitraan dengan Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS) untuk sebuah inisiatif strategis, yaitu pembentukan *world class takaful* (asuransi syariah kelas dunia). Inisiatif ini bertujuan untuk mengakselerasi pengembangan ekonomi syariah di Indonesia. Ketua Umum AASI, Tatang Nurhidayat, menyatakan harapannya bahwa program ini akan mencapai tiga sasaran utama, yaitu mendorong kemandirian industri asuransi syariah terkait kewajiban *spin-off* pada tahun 2024, meningkatkan pangsa pasarnya, serta turut memperluas ekosistem ekonomi syariah halal secara umum (CNBC, 2020).

Menurut halaman resmi *website* Asosiasi Asuransi Jiwa Syariah (AASI), terdapat 18 perusahaan asuransi jiwa unit syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan, diantaranya Astra Jiwa, Avrist Assurance, AXA Financial Indonesia, AXA Mandiri Financial Services, BNI Life Insurance, BRI Life, Central Asia Raya, Chubb Life Insurance Indonesia, FWD Life Indonesia, Generali Indonesia, Great

Eastern Life Indonesia, Panin Dai-Ichi Life, PFI Mega Life, Simas Jiwa, Sinarmas MSIG Tbk, Sun Life Financial Indonesia, Tokio Marine Life Insurance Indonesia .

Bagi perusahaan asuransi jiwa berbasis syariah, pencapaian tingkat profitabilitas yang optimal merupakan tujuan utama yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Profitabilitas itu sendiri, menurut (Alfitri, 2018) merupakan indikator utama untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan, yang berperan penting dalam membangun kepercayaan publik. Dalam konteks industri asuransi, profitabilitas dipengaruhi oleh sejumlah variabel, seperti laba bersih dan total asset. Namun demikian, menurut pandangan (Fitriyah & Suhadi, 2024), premi memegang peranan sentral karena merupakan sumber pendapatan utama. Oleh sebab itu, stabilitas dan kecukupan premi perlu dijaga melalui manajemen yang hati-hati dan berkelanjutan.

Terdapat ketidaksesuaian antara tujuan ideal perusahaan dan pelaksanaannya di lapangan dalam hal pencapaian profitabilita Pada dasarnya, setiap perusahaan berupaya meningkatkan profitabilitasnya sebagai cara bagi pemilik dan pihak berkepentingan untuk mengevaluasi kinerja manajemen. Namun, kenyataannya menunjukkan bahwa banyak perusahaan gagal mencapai sasaran ini, sebagaimana dibuktikan oleh adanya tren penurunan profitabilitas yang dialami oleh sejumlah perusahaan dari tahun ke tahun (Riady & Hidayat, 2024).

Salah satu cara untuk mengukur nilai profitabilitas adalah dengan menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA). Rasio ini pada dasarnya menggambarkan efisiensi sebuah perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk

menghasilkan laba. Senada dengan itu, (Kasmir, 2018) mendefinisikan ROA sebagai rasio yang menunjukkan tingkat pengembalian (return) dari total aset yang digunakan perusahaan. Sebagai bagian dari analisis rasio keuangan, ROA sangat relevan bagi perusahaan asuransi yang juga berorientasi pada maksimalisasi laba. Menurut (Onoyi et al., 2024), rasio profitabilitas seperti ROA memegang peranan krusial sebagai indikator penting untuk menilai tingkat kesehatan finansial dan keberhasilan operasional perusahaan asuransi.

Dalam upaya menjamin keberhasilan dan pertumbuhan jangka panjang perusahaan asuransi jiwa syariah, setiap pengambilan keputusan yang berkaitan dengan profitabilitas harus dilakukan secara hati-hati dan strategis. Proses pengambilan keputusan ini memerlukan analisis menyeluruh terhadap berbagai faktor yang relevan, karena setiap kebijakan yang diterapkan memiliki pengaruh langsung terhadap tingkat profitabilitas perusahaan. Dalam konteks industri ini, beberapa indikator keuangan yang dianggap berperan penting dalam mendorong profitabilitas antara lain adalah pendapatan premi, hasil *underwriting*, serta tingkat *Risk Based Capital* (RBC).

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menjelaskan bahwa dana eksternal perusahaan asuransi syariah utamanya berasal dari kontribusi, sebuah istilah yang digunakan untuk pendapatan premi dalam konteks syariah. Setelah dibayarkan oleh peserta, kontribusi ini akan dikelola dan diinvestasikan oleh perusahaan pada instrumen-instrumen yang halal dan berpotensi memberikan keuntungan. Sesuai dengan akad yang telah disepakati, dana atau hasil investasi dari kontribusi tersebut nantinya

dapat dibagihasilkan antara para peserta baik secara kolektif maupun individual dengan perusahaan asuransi syariah.

Mengacu pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 108, premi atau kontribusi dalam asuransi syariah didefinisikan sebagai jumlah bruto kewajiban peserta yang mencakup porsi untuk risiko (*tabarru'*) dan porsi untuk biaya pengelolaan (*ujrah*). Dalam praktiknya, dana kontribusi yang dibayarkan oleh para peserta ini kemudian dihimpun ke dalam sebuah dana kolektif yang disebut dana *tabarru'*. Selanjutnya, perusahaan asuransi syariah bertugas mengelola dana *tabarru'* tersebut, di mana salah satu bentuk pengelolaan utamanya adalah dengan menginvestasikan dana tersebut untuk memperoleh imbal hasil.

Besarnya pendapatan premi yang diterima oleh perusahaan asuransi memiliki korelasi positif dengan jumlah dana yang dapat dialokasikan untuk investasi. Dengan meningkatnya dana yang diinvestasikan, potensi perusahaan untuk memperoleh keuntungan juga akan semakin besar. Pada akhirnya, peluang keuntungan yang lebih tinggi inilah yang akan mendorong pertumbuhan total aset perusahaan (Wulandari et al., 2019).

Pendapatan premi bersih (*net premiums*) merupakan salah satu pilar utama yang menentukan tingkat profitabilitas sebuah perusahaan asuransi. Pentingnya faktor ini didukung oleh penelitian (Camino-Mogro & ..., 2019), yang mengidentifikasi pendapatan premi sebagai salah satu pendorong utama kinerja keuangan, khususnya di sektor asuransi jiwa. Studi tersebut juga menemukan bahwa premi bersih, bersama dengan cadangan teknis dan rasio modal, adalah

determinan signifikan bagi profitabilitas. Dengan demikian, kemampuan perusahaan dalam mengelola premi secara efektif menjadi cerminan efisiensinya dalam manajemen risiko dan klaim, yang pada akhirnya akan meningkatkan keuntungan perusahaan (diterjemahkan penulis).

Sejalan dengan *Agency Theory* (teori keagenan) ini sangat bersinggungan dengan teori pendapatan premi, dimana teori pendapatan premi sangat memerlukan kepercayaan penuh dari pihak yang diberikan kekuasaan (anggota asuransi) kepada pihak yang memberi kekuasaan (perusahaan). Perusahaan asuransi akan memperoleh laba yang baik dari sumber pendapatan premi apabila para pemegang saham memiliki kepercayaan untuk menanam modal di perusahaan tersebut apabila perusahaan terbukti bisa mengelola keuangannya secara baik dan optimal.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Retno Setyaningsih, Yulita Zanaria, Ana Septiani mengenai Pengaruh Pendapatan Premi, Hasil Investasi, Hasil *Underwriting* dan *Risk Based Capital* Terhadap Profitabilitas Perusahaan Asuransi (Study Empiris Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2019) (Setyaningsih et al., 2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel premi berpengaruh positif pada variabel profitabilitas (ROA), hal ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh (Camino-Mogro & Bermúdez-Barrezueta, 2019).

Sejalan dengan penelitian diatas, Mayang Octaviara dalam penelitiannya terkait Pengaruh Pendapatan Premi, Beban Klaim, Hasil Investasi Dan Biaya

Operasional Terhadap Profitabilitas Asuransi Syariah Di Indonesia Periode 2018-2020 (Mayang, 2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Variabel Premi berpengaruh negatif terhadap profitabilitas *Return On Assets* (ROA).

Adanya situasi di mana pertumbuhan premi tidak berdampak positif pada profitabilitas perusahaan asuransi dapat dijelaskan oleh beberapa faktor. Pertama, menurut (Aristianti et al., 2024), peningkatan pendapatan premi menjadi tidak signifikan jika diimbangi dengan lonjakan jumlah klaim yang harus dibayarkan. Kedua, kemungkinan terjadi kegagalan perusahaan dalam mengelola dana premi untuk investasi. Strategi penempatan investasi yang tidak efektif akan gagal menghasilkan laba dan justru dapat menurulkannya, padahal pendapatan dari surplus underwriting sangat bergantung pada hasil investasi premi tersebut. Oleh karena itu, dalam kondisi seperti ini, premi tidak menunjukkan pengaruh langsung terhadap *Return On Assets* (ROA), sebuah temuan yang bertentangan dengan teori yang ada.

Di samping pendapatan premi, *underwriting* merupakan proses vital dalam perusahaan asuransi yang memiliki dua peran utama. Pertama, *underwriting* berfungsi sebagai mekanisme seleksi yang menentukan disetujui atau tidaknya sebuah pengajuan asuransi. Kedua, proses ini merupakan kewajiban bagi perusahaan untuk mengkategorikan risiko secara cermat. Tujuannya adalah untuk menjaga profitabilitas perusahaan serta menjadi landasan dalam menentukan jumlah pertanggungan yang sesuai bagi nasabah. Oleh karena itu, sama seperti pendapatan premi, *underwriting* adalah komponen fundamental bagi sebuah perusahaan asuransi.

Underwriting dapat didefinisikan sebagai proses seleksi dan klasifikasi risiko calon nasabah yang dilakukan oleh perusahaan asuransi. Tujuan dari proses ini adalah untuk menilai kelayakan risiko apakah dapat diterima atau tidak serta untuk menetapkan besaran premi yang adil sebelum polis diterbitkan. Apabila pendapatan *underwriting*, yang bersumber dari premi bruto, melampaui beban *underwriting* seperti pembayaran klaim dan komisi, maka akan tercipta surplus dana. Surplus yang dikenal sebagai hasil *underwriting* ini merupakan indikator keberhasilan perusahaan dalam mempraktikkan manajemen risiko yang efisien (Rahmah Sari Lubis et al., 2023)

Manajemen risiko yang efektif memungkinkan perusahaan untuk meminimalkan potensi kerugian, mengurangi fluktuasi nilai, dan menciptakan stabilitas keuangan, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan profitabilitas. Dalam konteks ini, semakin tinggi hasil *underwriting* yang dicapai, semakin besar pula dampaknya terhadap laba perusahaan. Hal ini disebabkan karena surplus dari hasil *underwriting* tersebut dapat dialokasikan kembali untuk mendanai operasional perusahaan atau diinvestasikan lebih lanjut pada instrumen-instrumen yang menguntungkan (Prahasti, 2020).

Berdasarkan teori agensi, manajemen (sebagai agen) memiliki tanggung jawab untuk mengelola aktivitas operasional, termasuk proses *underwriting*, agar dapat memberikan nilai maksimal kepada pemilik (prinsipal). Hasil *underwriting* yang positif mencerminkan keputusan manajerial yang efisien dalam menyeleksi dan menanggung risiko. Sebaliknya, jika hasil *underwriting* negatif, hal ini dapat menunjukkan adanya kegagalan manajemen dalam menjalankan fungsinya secara

optimal, yang pada akhirnya dapat menurunkan profitabilitas perusahaan. Oleh karena itu, hasil *underwriting* dapat dijadikan indikator efektivitas pengelolaan oleh agen dan memiliki pengaruh langsung terhadap profitabilitas.

Mengenai pengaruh hasil *underwriting* terhadap profitabilitas terdapat penelitian yang dilakukan oleh Reza Abeng Ramadhan Nasution, yang meneliti terkait Pengaruh Premi, Hasil *Underwriting* dan *Risk Based Capital* Terhadap (ROA) Perusahaan Asuransi Umum Unit Syariah yang Terdaftar di OJK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil *Underwriting* berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

Penelitian lain dilakukan oleh Mega Aprillia Kartika Sari, Untung Sriwidodo dan Dorothea Ririn Indriastuti, meneliti terkait Analisis Pengaruh Hasil Investasi, Hasil *Underwriting* Dan Beban Klaim Terhadap Laba Perusahaan (Survei Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2018) (Sari et al., 2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel hasil *underwriting* tidak berpengaruh signifikan terhadap laba perusahaan. Hal ini tidak sejalan dengan teori yang ada.

Kesehatan keuangan merupakan sebuah indikator krusial yang menunjukkan kesiapan suatu perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Secara lebih luas, (Nst et al., 2024) mendefinisikannya sebagai kondisi di mana seluruh program, visi, dan misi perusahaan berhasil mencapai target serta memenuhi standar yang telah ditetapkan. Untuk perusahaan asuransi syariah, metode pengukuran tingkat kesehatan keuangan diatur secara spesifik. Berdasarkan

ketentuan Bapepam-LK Nomor: PER-06/BL/2011, terdapat dua jenis pengukuran, dengan salah satu yang utama adalah penilaian berdasarkan tingkat solvabilitas.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 71/POJK.05/2016 tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi menetapkan bahwa setiap perusahaan asuransi wajib mempertahankan tingkat solvabilitas minimum sebesar 120%. Tingkat solvabilitas ini umumnya disebut sebagai *Risk Based Capital (RBC)*, seperti yang dinyatakan oleh (Yuliantoro et al., 2019). Secara konseptual, RBC adalah metode untuk mengukur kesehatan keuangan dengan menilai rasio solvabilitas, yang menggambarkan kecukupan dana perusahaan untuk membayar semua kewajibannya (Dermawan, 2021) (Nurhaliza, et.al, 2023).

Konsekuensi dari tidak terpenuhinya tingkat solvabilitas minimum telah diatur secara tegas. Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No. 424/KMK.06/2003, apabila tingkat solvabilitas sebuah perusahaan asuransi berada di bawah ambang batas 120% dari dana yang diperlukan untuk menanggulangi risiko, perusahaan tersebut diwajibkan untuk menyerahkan rencana pemulihan keuangan. Selain itu, perusahaan juga dilarang mendistribusikan dividen atau imbalan lain kepada pemegang saham. Situasi menjadi lebih serius bagi perusahaan asuransi syariah jika tingkat solvabilitasnya anjlok hingga di bawah 40%. Dalam kasus ini, perusahaan akan dikenai sanksi berupa peringatan pertama dan terakhir, serta menghadapi risiko penutupan operasional yang sangat tinggi apabila tidak ada perbaikan pada kesehatan keuangannya.

Perusahaan asuransi menghadapi sebuah dilema fundamental dalam menentukan kebijakan kinerjanya: memilih antara menjaga tingkat solvabilitas yang tinggi atau mengejar profitabilitas yang maksimal. Keputusan untuk mempertahankan solvabilitas pada level yang sangat aman sering kali harus dibayar dengan menurunnya kesempatan untuk memperoleh laba yang besar, yang pada akhirnya menekan tingkat profitabilitas. Masalah ini merupakan contoh klasik dari Teori Pertukaran (*trade-off theory*), sebuah konsep keuangan yang dikemukakan oleh (Van Horne & WaChowicz, Jr, 2012), yang menjelaskan bahwa setiap keputusan bisnis selalu melibatkan pertimbangan antara keuntungan dan kerugian yang harus diseimbangkan.

Mendukung teori pertukaran Van Horne, Van Son Lai dan Issouf Soumaré (2009) menggarisbawahi pentingnya perusahaan asuransi menjaga tingkat *Risk Based Capital* (RBC) yang cukup untuk mengantisipasi kerugian tak terduga. Di satu sisi, memiliki cadangan modal yang besar memang akan meningkatkan solvabilitas. Namun, hal ini dapat menghambat kemampuan perusahaan untuk melakukan investasi yang lebih agresif demi mengejar keuntungan yang lebih tinggi, yang pada akhirnya justru menurunkan profitabilitas. Di sisi lain, jika cadangan modal yang dimiliki tidak memadai, perusahaan akan menjadi jauh lebih rentan terhadap risiko kerugian dan potensi kegagalan finansial (terjemahan oleh penulis, Lai & Soumaré, 2009).

Berdasarkan teori di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang negatif atau berkebalikan antara tingkat solvabilitas (RBC) dengan tingkat

profitabilitas (ROA), artinya ketika *Risk Based Capital* (RBC) naik maka *Return On Assets* (ROA) akan cenderung menurun.

Mengenai pengaruh *Risk Based Capital* terhadap Profitabilitas, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Hendy Satria, Putri Dwi Novrina, Riska Erviolita dan Vanisa Meifari, meneliti terkait Pengaruh Hasil *Underwriting*, *Risk Based Capital* dan Pembayaran Klaim terhadap Profitabilitas Perusahaan Asuransi Jiwa Yang Terdaftar di OJK Periode 2019-2021.(Satria et al., 2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Risk Based Capital* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Profitabilitas Perusahaan Asuransi Jiwa Yang Terdaftar di OJK periode 2019-2021. Hasil penelitian yang dilakukan tidak sejalan dengan teori yang ada.

Penelitian lain dilakukan oleh Tevi Leviany dan Wiwin Sukiati, meneliti terkait Pengaruh *Risk Based Capital* Terhadap Profitabilitas Perusahaan Asuransi Jiwa (Leviany & Sukiati, 2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Risk Based Capital* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

Pemaparan di atas dapat menjelaskan bahwa pendapatan premi, hasil *underwriting* dan *Risk Based Capital* (RBC) dapat mempengaruhi profitabilitas pada sebuah perusahaan. Dengan ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai komponen tersebut dengan menetapkan profitabilitas sebagai variabel dependen sedangkan pendapatan premi, hasil *underwriting* dan *Risk Based Capital* (RBC) sebagai variabel independen yang mempengaruhi profitabilitas pada PT. Asuransi Simas Jiwa, PT. Panin Daichi Life, PT. MSIG Life Insurance Indonesia, PT. Great Eastern Life Indonesia dan PT. BNI Life Insurance.

Perusahaan di atas merupakan perusahaan yang terdaftar pada Asosiasi Asuransi Syariah Indonesia (AASI) pada jenis asuransi jiwa unit syariah yang dimana memiliki data laporan keuangan dari tahun 2016 sampai 2023 serta tercatat sebagai perusahaan asuransi terbaik dan terkuat di Indonesia pada tahun 2023 menurut CNBC Indonesia.. Adapun kondisi pendapatan premi, hasil *Underwriting*, *Risk Based Capital* dan *Return On Assets* (ROA) pada PT. Asuransi Simas Jiwa, PT. Panin Daichi Life, PT. MSIG Life Insurance Indonesia, PT. Great Eastern Life Indonesia dan PT. BNI Life Insurance.

Tabel 1. 1

Pendapatan Premi, Hasil *Underwriting* dan *Risk Based Capital* terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Asuransi Jiwa Unit Syariah Periode 2016-2023.

Nama Perusahaan	Tahun	Pendapatan Premi (X1)		Hasil <i>Underwriting</i> (X2)		<i>Risk Based Capital</i> (X3)		<i>Return On Assets</i> (X3)	
		Nilai (Jutaan)	Ket	Nilai (Jutaan)	Ket	Nilai (%)	Ket	Nilai (%)	Ket
PT ASURANSI SIMAS JIWA	2016	1.737	-	-10.858	-	38	-	2,19	-
	2017	-424	↓	-9.158	↑	9.649	↑	0,27	↓
	2018	-3.164	↓	-997	↑	199	↓	0,43	↑
	2019	-1.504	↑	-3.027	↓	257	↑	0,16	↓
	2020	-875	↑	-3.295	↓	120	↓	0,60	↑
	2021	2.664	↑	-7.983	↓	145	↑	0,35	↓
	2022	9.977	↑	-8.774	↓	166	↑	0,73	↑
	2023	16.956	↑	3.068	↑	257	↑	0,73	↓
PT PANIN DAICHI LIFE	2016	3.678	-	2.022	-	6.885	-	11,97	-
	2017	2.029	↓	-3.826	↓	1.722	↓	7,64	↓
	2018	2.961	↑	3.166	↑	1.543	↓	4,97	↓
	2019	4.608	↑	-3.239	↓	1.727	↑	6,59	↑
	2020	5.585	↑	1.858	↑	1.379	↓	5,84	↓
	2021	6.915	↑	541	↓	761	↓	6,02	↑
	2022	10.807	↑	1.219	↑	1.305	↑	5,57	↓
	2023	13.074	↑	1.509	↑	1.074	↓	4,59	↓

MSIG	2016	53.734	-	895	-	73	-	9,08	-
	2017	58.565	↑	12.134	↑	238	↑	2,14	↓
	2018	63.555	↑	17.572	↑	259	↑	3,36	↑
	2019	55.755	↓	4.155	↓	513	↑	3,41	↑
	2020	52.700	↓	-8.301	↓	443	↓	2,97	↓
	2021	54.146	↑	-49.683	↓	470	↑	-0,95	↓
	2022	52.840	↓	33.574	↑	138	↓	13,99	↑
	2023	56.084	↑	-9.866	↓	120	↓	7,05	↓
PT Great Eastern Life Indonesia	2016	21	-	42	-	12.870	-	4,99	-
	2017	40	↑	-64	↓	11.367	↓	4,81	↓
	2018	1.484	↑	-13	↑	4.191	↓	0,74	↓
	2019	1.064	↓	941	↑	1.403	↓	2,04	↑
	2020	243	↓	-128	↓	1.266	↓	2,59	↑
	2021	271	↑	-78	↑	1.295	↑	2,30	↓
	2022	1.993	↑	1.427	↑	1.450	↑	0,69	↓
	2023	9.463	↑	5.387	↑	1.124	↓	0,26	↓
PT BNI Life Insurance	2016	103.551	-	2.248	-	47	-	8,76	-
	2017	146.051	↑	3.305	↑	100	↑	6,74	↓
	2018	113.696	↓	1.894	↓	100	-	1,97	↓
	2019	101.414	↓	-17.706	↓	120	↑	2,57	↑
	2020	124.153	↑	12.750	↑	132	↑	3,18	↑
	2021	123.150	↓	4.178	↓	177	↑	3,63	↑
	2022	169.429	↑	9.135	↑	246	↑	4,23	↑
	2023	235.543	↑	12.900	↑	404	↑	3,68	↓

Keterangan : Data di akses pada tahun 2025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Berdasarkan data yang tercatat pada tabel diatas, ditemukan bahwa pendapatan premi, hasil *underwriting*, *Risk Based Capital* dan profitabilitas yang pada penelitian ini menggunakan ukuran *Return On Asset* (ROA), pada lima perusahaan asuransi jiwa unit syariah dalam periode 2016-2023 yaitu PT. Asuransi Simas Jiwa, PT. Panin Daichi Life, PT. MSIG Life Insurance Indonesia, PT. Great Eastern Life Indonesia dan PT. BNI Life Insurance mengalami fluktuatif data pada semua varabel penelitian dan masalah ketidaksesuaian teori dengan fakta lapangan.

Berlandaskan tabel, bisa diketahui hasil pendapatan premi pada perusahaan asuransi jiwa unit syariah Simas Jiwa mengalami penurunan senilai 2.161 dan 2.740 pada periode 2017-2018. Selanjutnya, pada periode 2019-2023, pendapatan premi kembali meningkat, dengan kenaikan mulai dari 1.660 hingga mencapai 6.979. Selain itu, mengingat peningkatan hasil *underwriting* perusahaan pada tahun 2017 dan 2018 senilai 1.700 dan 8.161, tahun 2019 sampai 2022 terjadi penurunan dengan penurunan mulai dari 2.030 sampai 791, sementara pada tahun 2023 tercatat adanya peningkatan senilai 11.842.

Selanjutnya, berdasarkan perkembangan *Risk Based Capital*, pada tahun 2017 terjadi kenaikan dibandingkan tahun sebelumnya yaitu sebesar 9.611. Namun, pada tahun 2018 dan 2020, terjadi penurunan masing masing senilai 9.450 dan 137. Sementara itu, Pada tahun 2021 sampai 2023, RBC mengalami peningkatan senilai 25, 21 dan 91.

Demikian pula, berdasarkan perkembangan *Return On Asset* perusahaan asuransi ini, terjadi penurunan di tahun 2017 sebesar 1,92. Namun, pada tahun 2018, ROA terjadi kenaikan senilai 0,16. Di tahun 2019, ROA kembali memperlihatkan penurunan senilai 0,27. Pada tahun 2020, ROA meningkat senilai 0,44, namun pada tahun 2021 mengalami penurunan senilai 0,25. Tahun 2022 mencatatkan kenaikan ROA dengan jumlah 0,38, meskipun di tahun 2023 ROA kembali menghadapi penurunan senilai 0,01.

Perusahaan asuransi Panin Daichi memiliki perkembangan yang cukup fluktuatif seperti perusahaan asuransi jiwa unit syariah Simas Jiwa juga karena pada

laporan keuangan tahunan perusahaan asuransi Panin Daichi mengalami penurunan pendapatan premi sebesar 1.649 pada tahun 2017. Kemudian pada tahun 2018-2023 mengalami kenaikan dari 932 menjadi 2.267.

Di tahun 2017, perusahaan Panin Daichi mengalami penurunan hasil *underwriting* sebesar 5.848. Tahun 2018, terjadi peningkatan senilai 6.992. Kemudian di tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 6.405. Pada tahun 2020, 2022, dan 2023 mengalami kenaikan hasil *underwriting*, dan pada tahun 2021 penurunan hasil *Underwriting*.

Perusahaan Panin Daichi memiliki *Return On Asset* nya yang berbeda. Dari tahun 2016 hingga 2023, perusahaan mengalami fluktuasi laba yang ditandai dengan kenaikan dan penurunan setiap tahunnya. Tahun 2017 dan 2018 perusahaan Panin Daichi mengalami penurunan senilai 4,33 dan 2,67 sedangkan pada tahun 2019 mengalami kenaikan senilai 1,62. Kemudian ditahun 2020 kembali lagi mengalami penurunan sebesar 0,75. Sedangkan ditahun 2021 variabel ROA perusahaan tersebut mengalami peningkatan sebesar 0,17. Namun, pada tahun 2021 dan 2022 mengalami penurunan sebesar 0,45 dan 0,98.

Perusahaan MSIG Tbk memperoleh kenaikan pendapatan premi pada 2 tahun sesudah tahun 2016, yakni 2017-2018 senilai 4.831 dan 4.990. Mengalami penurunan pada tahun 2019 dan 2020 di angka 7.800 dan 3.050. Pada tahun 2021, pendapatan premi kembali mengalami kenaikan senilai 1.446. Namun, tahun 2022., kembali lagi mengalami penurunan sebesar 1.306 dan kembali lagi mengalami kenaikan di tahun 2023 sebesar 3.244.

Hasil *underwriting* yang dimiliki oleh perusahaan MSIG setiap tahunnya mengalami fluktuasi. Pada periode 2017-2018, hasil *underwriting* naik senilai 11.239 juga 5.438. Tetapi, di tahun 2019-2021, terjadi penurunan, yakni 13.417, 12.455 dan 41.382. Pada tahun 2022, hasil *underwriting* kembali meningkat senilai 83.257, sementara pada tahun 2023 terjadi penurunan senilai 43.440.

Risk Based Capital perusahaan ini mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Pada tahun 2017-2019, terdapat kenaikan yang signifikan senilai 165, 21 dan 254. Pada tahun 2020, terjadi penurunan senilai 70. Pada 2021, kembali terjadi kenaikan, senilai 27. Pada tahun berikutnya yakni tahun 2022 dan 2023, terjadi penurunan senilai 332 dan 18.

Karena perusahaan tersebut menghadapi fluktuasi yang cukup beragam dalam setiap laporan keuangannya, baik dari pendapatan premi, hasil *Underwriting*, maupun *Risk Based Capital*, maka *Return On Asset* yang diperoleh perusahaan pun mengalami kenaikan dan penurunan yang bervariasi. Pada tahun 2017 perusahaan tersebut memiliki ROA yang turun sebesar 6,94. Namun, pada tahun 2018-2019, ROA perusahaan mencatatkan kenaikan sebesar 1,22 dan 0,04. Pada tahun 2020 dan 2021, perusahaan tersebut mencatatkan penurunan ROA senilai 0,43 dan 3,93. Sebaliknya, ROA naik kembali senilai 14,94 dan menurun lagi pada tahun 2023 senilai 6,94.

Perusahaan Asuransi Great Eastern Life Indonesia memperoleh kenaikan pendapatan premi pada 2 tahun sesudah tahun 2016, yakni 19 dan 1.444 masing masing pada tahun 2017 dan 2018. Perusahaan mengalami penurunan senilai 420

dan 821 pada tahun 2019 dan 2020. Namun, 2021 hingga 2023, tercatat peningkatan berturut-turut senilai 28, 1.722 dan 7.470.

Hasil *underwriting* yang dimiliki perusahaan setiap tahunnya mengalami fluktuasi. Pada tahun 2017 terjadi penurunan angka senilai 106. Pada tahun 2018 sampai 2019 mengalami kenaikan senilai 51 dan 955,. Pada tahun 2020 terjadi penurunan senilai 1.069 Pada tahun 2021 hingga tahun 2023 kembali mengalami kenaikan yakni 49, 1.506 dan 3.960.

Risk Based Capital perusahaan ini mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Pada tahun 2017 hingga 2020 perusahaan mengalami penurunan secara signifikan senilai 1.503, 7.176, 2.788 dan 137. Namun pada tahun 2021 hingga 2022 terdapat kenaikan sebesar 29 dan 155. Perusahaan mengalami penurunan kembali pada tahun 2023 senilai 326.

Perusahaan ini menghadapi pergerakan yang cukup fluktuatif pada setiap laporan keuangannya, baik dari sisi pendapatan premi, hasil *underwriting*, maupun *Risk Based Capital*, yang pada akhirnya terlihat pada keuntungan yang mengalami perubahan naik turun yang cukup beragam. Pada tahun 2017 dan 2018 perusahaan tersebut mengalami *Return On Asset* yang menurun senilai 0,18 dan 4,08. Namun, pada tahun 2019 dan 2020, terjadi kenaikan hingga mencapai 1,31 dan 0,54. Pada tahun 2021 hingga tahun 2023 terjadi penurunan kembali hingga senilai 0,29, 1,61 dan 0,42.

Perusahaan asuransi BNI Life Insurance memiliki perkembangan yang cukup fluktuatif seperti perusahaan asuransi jiwa unit syariah sebelumnya, karena pada

laporan keuangan tahunan perusahaan asuransi central asia mengalami kenaikan pendapatan premi sebesar 42.500 pada tahun 2017. Kemudian pada tahun 2018-2019 mengalami penurunan dari 32.355 sampai 12.282. Di tahun 2020 dan 2021 perusahaan tersebut mengalami kenaikan dan penurunan sebesar 22.739 dan 1.003, namun kembali mengalami kenaikan pada tahun 2022-2023 senilai 46.279 dan 66.114.

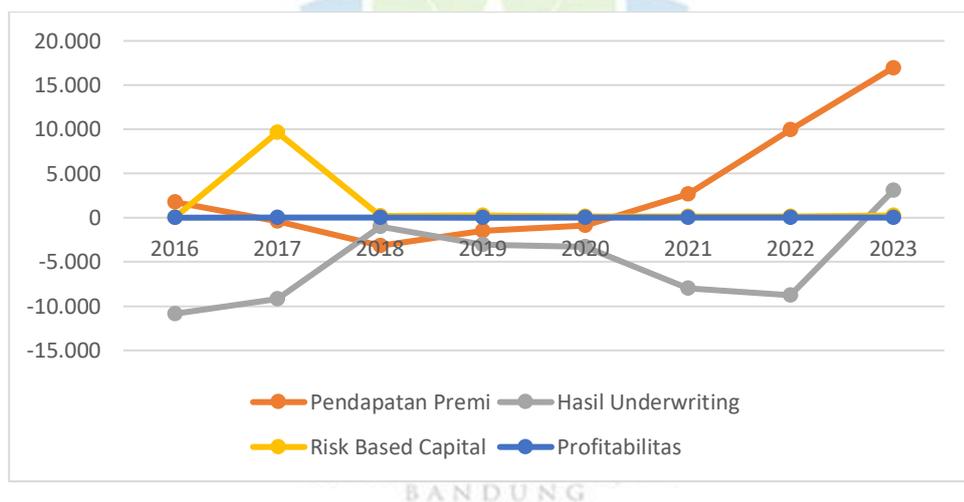
Di tahun 2017, perusahaan BNI Life Insurance mengalami kenaikan hasil *Underwriting* sebesar 1.057. Tahun 2018 dan 2019, terjadi penurunan senilai 1.411 dan 19.600. Kemudian di tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar 30.456. Pada tahun 2021 kembali hasil *underwriting* mengalami penurunan yaitu sebesar 8.572, dan pada tahun 2022-2023 kenaikan hasil *underwriting* kembali dialami oleh perusahaan senilai 4.957 dan 3.765.

Perusahaan BNI Life Insurance memiliki *Risk Based Capital* nya yang meningkat secara signifikan dari tahun ke tahun. tahun 2017 hingga 2018, perusahaan mengalami nilai ROA yang stagnan sebesar 53. Selanjutnya, ditahun 2019 sampai 2023 perusahaan mengalami peningkatan RBC secara signifikan yakni sebesar 20, 12, 45, 69, dan 158.

Perusahaan ini menghadapi pergerakan yang cukup fluktuatif pada setiap laporan keuangannya, baik dari sisi pendapatan premi, hasil *underwriting*, maupun *Risk Based Capital*, yang pada akhirnya terlihat pada keuntungan yang mengalami perubahan naik turun yang cukup beragam. Pada tahun 2017 dan 2018 perusahaan tersebut mengalami *Return On Asset* yang menurun senilai 2,02 dan 4,77. Namun,

pada tahun 2019 sampai 2022, terjadi kenaikan hingga mencapai 0,61, 0,61, 0,45 dan 0,60. Namun pada tahun 2023 terjadi penurunan senilai 0,54.

Selain terjadi fluktuatif data, pada tabel dan grafik di atas terjadi ketidaksesuaian terhadap teori dimana berdasarkan teori yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa peningkatan pendapatan premi diikuti dengan peningkatan profitabilitas (*Return On Asset*), peningkatan hasil *underwriting* diikuti dengan peningkatan profitabilitas (*Return On Asset*) dan turunnya nilai *Risk Based Capital* mengakibatkan peningkatan profitabilitas (*Return On Asset*).



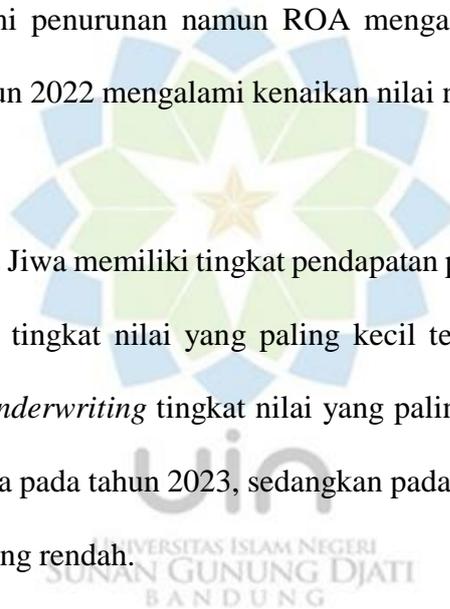
Grafik 1. 1

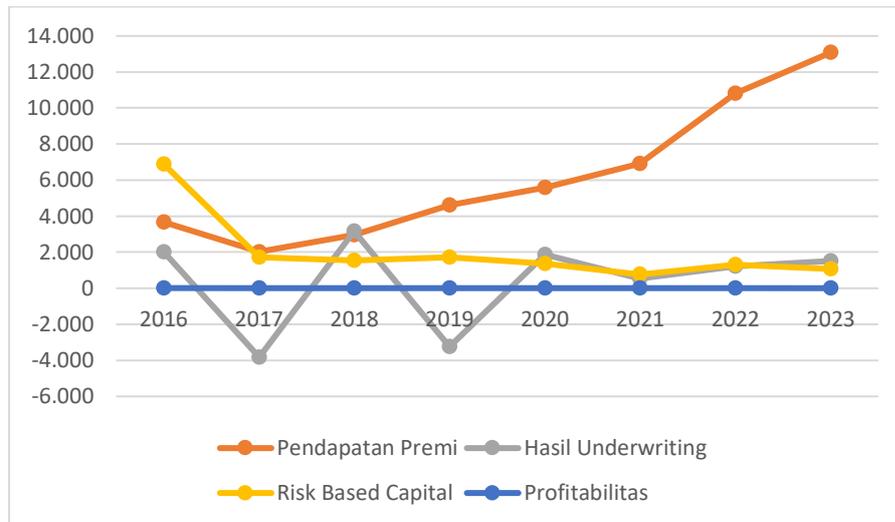
Grafik Perkembangan Pendapatan Premi Hasil *Underwriting* dan *Risk Based Capital* terhadap *Return OnAsset* pada PT. Asuransi Simas Jiwa

Berdasarkan uraian grafik di atas Perkembangan Pendapatan Premi, Hasil *Underwriting*, *Risk Based Capital* dan *Return On Asset* Value hampir setiap tahunnya terjadi fluktuasi pada PT. Asuransi Simas Jiwa. Selama 8 tahun periode penelitian, terjadinya ketidak sesuaian teori dengan fakta dilapangan, yaitu ketika Pendapatan Premi terjadi peningkatan maka ROA akan mengalami peningkatan dan

sebaliknya, ketika hasil *underwriting* terjadi peningkatan maka ROA akan mengalami peningkatan dan sebaliknya sedangkan ketika RBC menunjukkan peningkatan maka akan diikuti dengan penurunan nilai ROA dan sebaliknya. Pada tahun 2017 hasil *underwriting* menunjukkan peningkatan namun ROA menunjukkan penurunan. Pada tahun 2018 pendapatan premi terjadi penurunan namun ROA mengalami kenaikan. Pada tahun 2019, 2021, dan 2023 pendapatan premi terjadi kenaikan nilai namun ROA mengalami penurunan. Pada tahun 2020 dan 2022 hasil *underwriting* mengalami penurunan namun ROA mengalami peningkatan. *Risk Based Capital* pada tahun 2022 mengalami kenaikan nilai namun tidak diikuti oleh penurunan nilai ROA.

PT. Asuransi Simas Jiwa memiliki tingkat pendapatan premi paling besar pada tahun 2023, sedangkan tingkat nilai yang paling kecil terjadi pada tahun 2017. Sementara pada hasil *underwriting* tingkat nilai yang paling besar yang diperoleh PT. Asuransi Simas Jiwa pada tahun 2023, sedangkan pada tahun 2018 perusahaan memiliki nilai yang paling rendah.

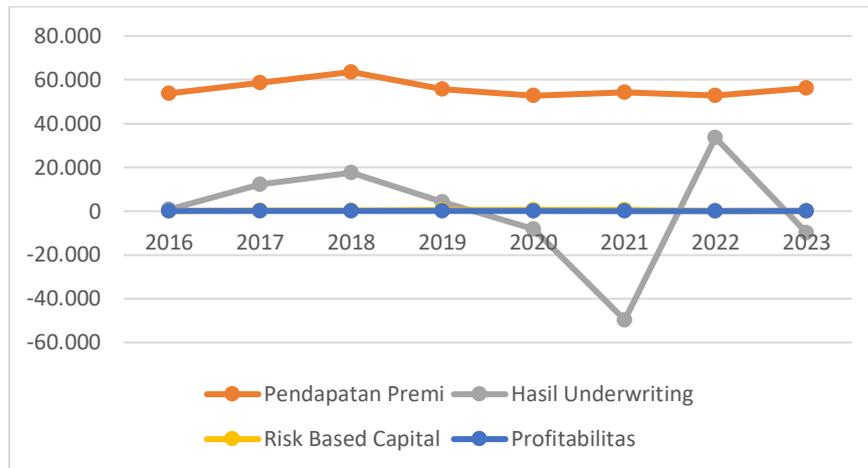




Grafik 1. 2

Grafik Perkembangan Pendapatan Premi Hasil *Underwriting* dan *Risk Based Capital* terhadap *Return On Asset* pada PT. Panin Daichi

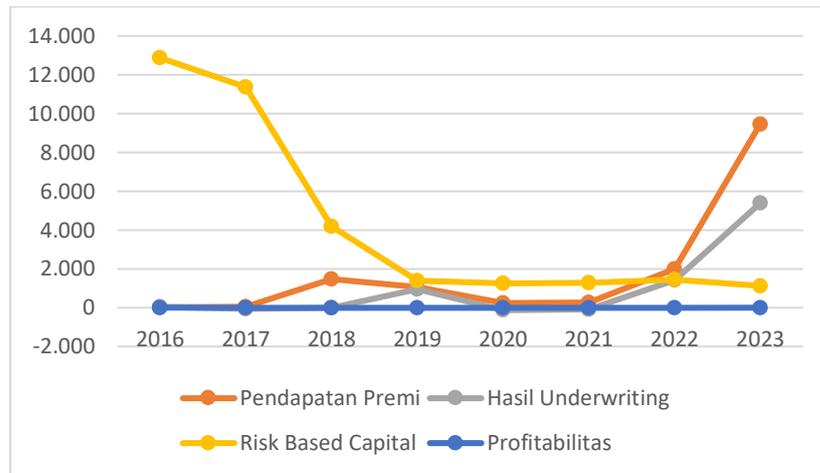
Berdasarkan uraian grafik di atas Perkembangan Pendapatan Premi, Hasil *underwriting*, *Risk Based Capital* dan *Return On Asset* hampir setiap tahunnya terjadi fluktuasi pada PT. Panin Daichi. Selama 8 tahun periode penelitian, terjadinya ketidak sesuaian teori dengan fakta dilapangan, yaitu ketika Pada tahun 2018, 2020, 2022 dan 2023 pendapatan premi menunjukkan peningkatan namun ROA menunjukkan penurunan. Pada tahun 2019 dan 2021 hasil *underwriting* terjadi penurunan namun ROA mengalami kenaikan. Pada tahun 2017, 2018, dan 2023 RBC terjadi penurunan nilai namun ROA mengalami penurunan.



Grafik 1. 3

Grafik Perkembangan Pendapatan Premi Hasil *Underwriting* dan *Risk Based Capital* terhadap *Return On Asset* pada PT. MSIG

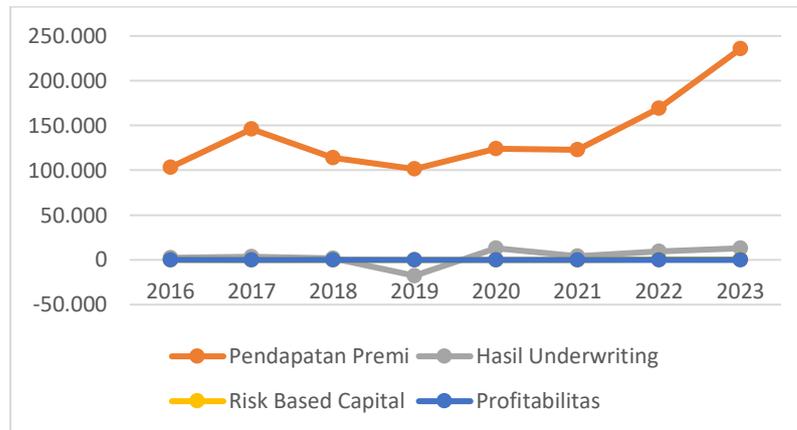
Berdasarkan uraian grafik di atas Perkembangan Pendapatan Premi, Hasil *Underwriting*, *Risk Based Capital* dan *Return On Asset* Value hampir setiap tahunnya terjadi fluktuasi pada PT. MSIG. Selama 8 tahun periode penelitian, terjadinya ketidak sesuaian teori dengan fakta dilapangan, yaitu ketika Pada tahun 2017, 2021, dan 2023 pendapatan premi menunjukkan peningkatan namun ROA menunjukkan penurunan. Pada tahun 2017 dan 2019 hasil *Underwriting* terjadi penurunan namun ROA mengalami kenaikan dan sebaliknya. Pada tahun 2018 dan 2019 terjadi kenaikan nilai namun ROA mengalami kenaikan.



Grafik 1. 4

Grafik Perkembangan Pendapatan Premi Hasil *Underwriting* dan *Risk Based Capital* terhadap *Return On Asset* pada PT. Great Eastern Life Indonesia

Berdasarkan uraian grafik di atas Perkembangan Pendapatan Premi, Hasil *Underwriting*, *Risk Based Capital* dan *Return On Asset* Value hampir setiap tahunnya terjadi fluktuasi pada PT. Great Eastern Life Indonesia. Selama 8 tahun periode penelitian, terjadinya ketidak sesuaian teori dengan fakta dilapangan, yaitu ketika Pada tahun 2017, 2018, 2021, 2022 dan 2023 pendapatan premi menunjukkan peningkatan namun ROA menunjukkan penurunan. Pada tahun 2019 pendapatn premi terjadi penurunan namun ROA mengalami kenaikan dan sebaliknya. Pada tahun 2020 terjadi penurunan nilai hasil *Underwriting* namun ROA mengalami kenaikan. Pada tahun 2017, 2018 dan 2023 RBC mengalami penurunan nilai namun diikuto ROA yang sama sama mengalami penurunan.



Grafik 1. 5

Grafik Perkembangan Pendapatan Premi Hasil *Underwriting* dan *Risk Based Capital* terhadap *Return On Asset* pada PT. BNI Life Insurance

Berdasarkan uraian grafik di atas Perkembangan Pendapatan Premi, Hasil *Underwriting*, *Risk Based Capital* dan *Return On Asset* Value hampir setiap tahunnya terjadi fluktuasi pada PT. BNI Life Insurance. Selama 8 tahun periode penelitian, terjadinya ketidaksesuaian teori dengan fakta dilapangan, yaitu ketika pada tahun 2017 dan 2023 terdapat ketidaksesuaian antar teori dan hasil dilapangan pada pendapatan premi dan hasil *underwriting*. Sedangkan pada tahun 2019 sampai 2022 terdapat ketidaksesuaian antara teori dan data dilapangan pada variabel RBC.

Berdasarkan permasalahan di atas, dengan adanya ketidaksesuaian teori dengan data perusahaan dan hasil dari penelitian terdahulu yang menunjukkan hasil yang berbeda, peneliti tertarik untuk mencari tahu mengapa peristiwa itu terjadi dan faktor-faktor yang menyebabkannya. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian dengan judul ***Pengaruh Pendapatan Premi, Hasil Underwriting dan Risk Based Capital terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Asuransi Jiwa Unit Syariah Periode 2016-2023.***

B. Rumusan Masalah

Dari uraian sebelumnya mengenai identifikasi masalah tentang Pengaruh Pendapatan Premi, Hasil *Underwriting* dan *Risk Based Capital* terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Asuransi Jiwa Unit Syariah Periode 2016-2023, maka berikut ini adalah hal-hal yang menjadi rumusan masalahnya :

1. Seberapa besar pengaruh Pendapatan Premi secara parsial terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Asuransi Jiwa Unit Syariah Periode 2016-2023?
2. Seberapa besar pengaruh Hasil *Underwriting* secara parsial terhadap Profitabilitas pada pada Perusahaan Asuransi Jiwa Unit Syariah Periode 2016-2023?
3. Seberapa besar pengaruh *Risk Based Capital* secara parsial terhadap Profitabilitas pada pada Perusahaan Asuransi Jiwa Unit Syariah Periode 2016-2023?
4. Seberapa besar pengaruh Pendapatan Premi dan Hasil *Underwriting* secara parsial terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Asuransi Jiwa Unit Syariah Periode 2016-2023?
5. Seberapa besar pengaruh Pendapatan Premi dan *Risk Based Capital* secara parsial terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Asuransi Jiwa Unit Syariah Periode 2016-2023?
6. Seberapa besar pengaruh Hasil *Underwriting* dan *Risk Based Capital* secara parsial terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Asuransi Jiwa Unit Syariah Periode 2016-2023?

7. Seberapa besar pengaruh Pendapatan Premi, Hasil *Underwriting* dan *Risk Based Capital* secara simultan terhadap Profitabilitas pada pada Perusahaan Asuransi Jiwa Unit Syariah Periode 2016-2023?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh Pendapatan Premi secara parsial terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Asuransi Jiwa Unit Syariah Periode 2016-2023;
2. Untuk mengetahui Pengaruh Hasil *Underwriting* secara parsial terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Asuransi Jiwa Unit Syariah Periode 2016-2023;
3. Untuk mengetahui Pengaruh *Risk Based Capital* secara parsial terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Asuransi Jiwa Unit Syariah Periode 2016-2023;
4. Untuk mengetahui pengaruh Pendapatan Premi, Hasil *Underwriting* dan *Risk Based Capital* secara simultan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Asuransi Jiwa Unit Syariah Periode 2016-2023.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penulisan ini, diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis :

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Membuat penelitian untuk dijadikan referensi penelitian selanjutnya dengan mengkaji pengaruh Pendapatan Premi, Hasil *Underwriting* dan *Risk Based Capital* (RBC) terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Asuransi Jiwa Unit Syariah Periode 2016-2023;

- b. Memperkuat penelitian sebelumnya yang mengkaji Pengaruh Pendapatan Premi, Hasil *Underwriting* dan *Risk Based Capital* (RBC) terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Asuransi Jiwa Unit Syariah Periode 2016-2023;
 - c. Mendeskripsikan pengaruh Pendapatan Premi, Hasil *Underwriting* dan *Risk Based Capital* (RBC) terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Asuransi Jiwa Unit Syariah Periode 2016-2023;
 - d. Mengembangkan konsep dan teori Pengaruh Pendapatan Premi, Hasil *Underwriting* dan *Risk Based Capital* (RBC) terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Asuransi Jiwa Unit Syariah Periode 2016-2023;
2. Kegunaan Praktis
- a. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu sebagai acuan untuk mengambil langkah strategis maupun pertimbangan yang diperlukan bagi menejer perusahaan Asuransi Syariah dalam mengambil keputusan dan menentukan kebijakan perusahaan;
 - b. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi alat bantu analisis dalam melihat kesehatan keuangan dan kinerja perusahaan asuransi jiwa syariah;
 - c. Bagi penulis, hasil penelitian ini di harapkan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Jurusan Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung;

- d. Bagi akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan, dan sebagai bahan acuan pembelajaran bagi kalangan akademis;
- e. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan masukan untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta pemahaman bagi peneliti mengenai Pendapatan Premi, Hasil *Underwriting* dan *Risk Based Capital* (RBC) terhadap Profitabilitas

